

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdirinya suatu perusahaan memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Untuk menjalankan kegiatan operasional, suatu perusahaan membutuhkan dana dari pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan, memberikan dividen kepada investor, serta mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Investasi yang diberikan investor terhadap perusahaan diharapkan mampu memberikan *return* yang berupa dividen yaitu pembagian laba kepada pemegang saham yang berasal dari keuntungan perusahaan selama usahanya pada satu periode. Hal ini menarik perhatian para investor untuk berinvestasi dan mendapatkan pengembalian investasi yang semakin tinggi dari waktu ke waktu. Tujuan lain perusahaan adalah memaksimalkan dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga perusahaan dituntut untuk menghasilkan laba yang besar. Namun perusahaan dihadapkan dengan pengambilan keputusan dalam menentukan pengalokasian laba.

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan perusahaan untuk menentukan laba yang telah diperoleh dari hasil usahanya akan diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan atau dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen. Mengenai kebijakan dividen, para investor menggunakan informasi tersebut dalam mengambil keputusan. Investor akan memutuskan untuk

berinvestasi pada perusahaan yang menetapkan kebijakan dividen tinggi karena dianggap memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Kebijakan dividen merupakan isu penting dalam sebuah perusahaan yang penetapannya harus seimbang dan memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Keputusan suatu perusahaan dalam membagikan dividen akan dihadapkan oleh beberapa macam pertimbangan, antara lain likuiditas perusahaan, laba ditahan untuk investasi kembali yang lebih menguntungkan, target tertentu yang berhubungan dengan rasio pembayaran dividen, sifat pemegang saham, serta faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen. Maka penting bagi manajer keuangan perusahaan dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang nantinya akan menunjukkan kualitas perusahaan sehingga investor tertarik untuk berinvestasi.

Pengambilan keputusan untuk membagikan laba sebagai dividen kepada investor, perusahaan juga dianggap memiliki kinerja yang baik karena diasumsikan mampu membukukan laba dan memperhatikan para investornya. Namun, pembagian dividen menjadi permasalahan yang rumit dikarenakan terjadinya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham yang disebut dengan masalah keagenan. Hal ini karena investor atau pemegang saham lebih menyukai dividen perusahaan dibagikan, namun disisi lain manajemen perusahaan lebih tertarik menggunakan laba yang diperoleh sebagai laba ditahan untuk menambah modal pembiayaan investasi kembali di masa mendatang.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian negara karena dapat memberikan sarana bagi masyarakat umum untuk berinvestasi yang dipicu oleh banyaknya minat investor di Indonesia. Akan tetapi tidak mudah bagi investor untuk berinvestasi di Bursa Efek karena dihadapkan dengan tingkat risiko yang ditanggung. Maka sebelum melakukan investasi, investor harus melakukan analisis terhadap berapa tingkat risiko yang bersedia ditanggung dan di perusahaan mana dana akan diinvestasikan. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga merupakan sarana untuk mencari tambahan modal bagi perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dihadapkan dengan permasalahan penentuan kebijakan dan pembayaran dividen. Besar kecilnya dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham tergantung pada masing-masing kebijakan dividen perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari berbagai sektor antara lain sektor pertambangan, manufaktur, dan jasa yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut menarik perhatian investor untuk menanamkan modal dengan harapan mendapatkan *return* berupa dividen yang besar. Namun, tidak sesuai dengan harapan investor bahwa perusahaan selalu membagikan dividen secara rutin karena kondisi perusahaan yang tidak selalu stabil. Misalnya, sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki potensi dan merupakan sektor dengan nilai kapitalisasi yang cukup besar, pada tahun 2014

dan 2015 menjadi tahun terburuk bagi sektor pertambangan karena kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan drastis terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas (Kompas 15/12/2016, diakses 21/01/2018). Selain perusahaan pertambangan, banyak perusahaan pada sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak membagikan dividen. Terkait dengan permasalahan tersebut, pada tahun 2016 terdapat isu untuk menghidupkan aturan mengenai kewajiban emiten dalam membagi dividen selama dua atau tiga tahun berturut-turut dengan membuat denda apabila peraturan tersebut dilanggar (Kontan 09/05/2016, diakses 24/01/2018). Serta para investor akan memutuskan untuk menghindari perusahaan yang jarang membagikan dividen karena diasumsikan tidak memiliki prospek yang baik (Okezone Finance 03/04/2016, diakses 24/01/2018).

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 sebanyak 504 perusahaan dengan memetakan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tepat waktu, memiliki laba serta membagikan dividen secara berturut-turut selama tiga periode yaitu sebanyak 36 perusahaan. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu presentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham. Besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di

Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 terjadi penurunan di setiap tahunnya yang disajikan dalam Gambar 1.1 berikut ini:



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

Gambar 1.1
Rata-Rata Dividend Payout Ratio Perusahaan di BEI
Periode 2014-2016 (%)

Gambar 1.1 menunjukkan adanya penurunan pembagian dividen yang didapatkan para pemegang saham setiap tahunnya pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Pada tahun 2014 rata-rata pembagian dividen perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah 71%, tahun 2015 sebesar 45%, dan pada tahun 2016 sebesar 39%. Pembagian dividen dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hanafi (2008:375) beberapa faktor yang memengaruhi kebijakan dividen yaitu *return on asset*, *current ratio*, *total asset turnover*, *firm size*, dan *debt to equity ratio*. Sesuai dengan teori *signaling hypothesis*, Modigliani dan Miller berpendapat bahwa penurunan dividen diyakini para investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di waktu yang akan datang (Fahmi, 2014:21).

Penelitian ini akan menggunakan rasio keuangan dalam memprediksikan kebijakan dividen karena merupakan salah satu alat analisis untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu laba perusahaan. Rasio keuangan merupakan hasil dari perbandingan pos-pos yang terdapat pada laporan keuangan dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2012:104). Rasio-rasio keuangan yang digunakan antara lain *return on asset* untuk mengukur rasio profitabilitas, *current ratio* untuk mengukur rasio likuiditas, *debt to equity ratio* untuk mengukur rasio *leverage*, dan *total asset turnover* untuk mengukur rasio aktivitas serta ukuran perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2013:167-183).

Terdapat hasil dari beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian yang dilakukan Pramesti, Wijayanti, dan Nurlela (2016:817) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset* sedangkan *debt to equity*, *total asset turnover* dan *firm size* berpengaruh terhadap *return on asset*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika dan Marbun (2016:27) yaitu menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Hasil penelitian Mubarak (2016:120) menunjukkan variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Namun, pada variabel *total asset turnover* dan *return on asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Penelitian Aini dan Nita (2016:13) mengatakan bahwa *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio*

tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Tetapi, pada variabel *return on asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Pada penelitian Candra dan Fachrurrozie (2016:8), serta Dewi (2016:17-18) mengenai determinan kebijakan dividen tunai dengan profitabilitas sebagai variabel *intervening*, menyatakan bahwa *leverage* dan *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dan profitabilitas tidak mampu menjadi variabel *intervening* untuk menjembatani likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen tunai. Penelitian Pramesti, Wijayanti, dan Nurlela (2016:817) menyatakan bahwa *leverage* dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan Mubarak (2016:120) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Dari uraian tersebut menunjukkan adanya beberapa persamaan dan perbedaan hasil penelitian.

Tabel 1.1
Mapping Research Pengaruh Variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Firm Size, dan Total Asset Turnover terhadap Return On Asset

Variabel	Dewi (2016)	Candra dan Fachrurrozie (2016)	Pramesti, Wijayanti, dan Nurlela(2016)	Mahardhika dan Marbun (2016)	Research Gap
Likuiditas (CR)	x	X	x	√+	Inkonsistensi
Leverage (DER)	√-	√-	√+	√-	Inkonsistensi
Firm Size	√-	√-	√+	-	Inkonsistensi
TATO	-	-	√+	-	Synthesis

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

Tabel 1.2
Mapping Research Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Return On Asset, dan Total Asset Turnover terhadap Dividend Payout Ratio

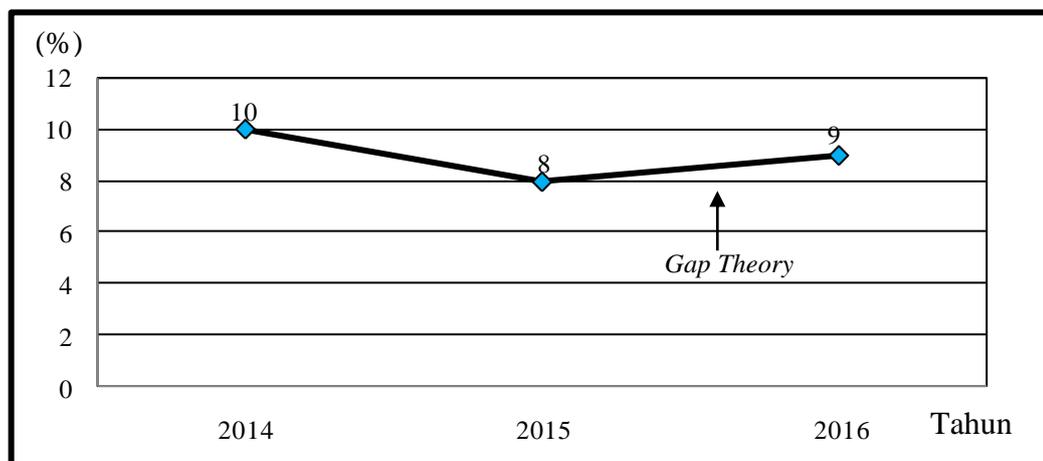
Variabel	Dewi (2016)	Candra dan Fachrurrozie (2016)	Mubarok (2016)	Aini dan Nita (2016)	Research Gap
Likuiditas (CR)	x	X	x	x	
Leverage (DER)	x	X	x	x	
Firm Size	x	X	-	-	
Profitabilitas (ROA)	x	X	√+	√	Inkonsistensi
TATO	-	-	√	x	Inkonsistensi

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

Dari tabel *research gap* yang menunjukkan hasil penelitian yang terjadi inkonsistensi, maka peneliti akan mengkaji ulang dan mensintesis variabel-variabel yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang di mediasi *Return On Asset* (ROA).

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sudana, 2011:22) dan juga salah satu indikator yang selalu diperhatikan karena mencerminkan seberapa efektif perusahaan dikelola dan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Bagi investor dan calon investor, profitabilitas dijadikan sebagai bahan pertimbangan akan kondisi perusahaan dan tingkat pengembalian yang diperoleh dari perusahaan sebagai tujuan dari investasi. Dengan laba yang tinggi, maka semakin besar *return* yang diharapkan oleh investor. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan diukur dari nilai asetnya

(Hanafi dan Halim, 2014: 81-82). Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi mampu membagikan dividen kepada investor. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) maka akan berdampak terhadap besarnya tingkat *return* dan tingginya pembayaran dividen bagi investor. Profitabilitas yang ditunjukkan dengan *return on asset* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuatif yang disajikan dalam Gambar 1.2 berikut ini:



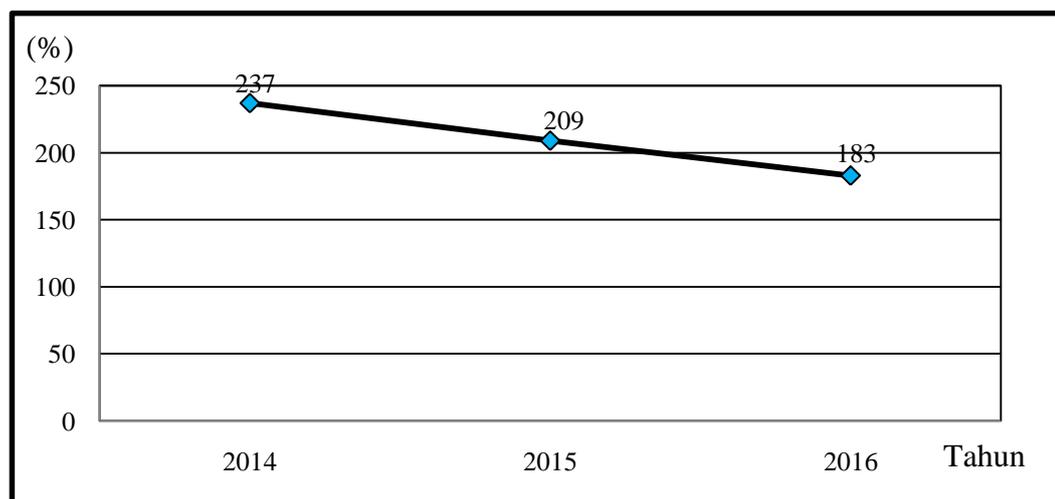
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

Gambar 1.2
Rata-Rata *Return On Asset* Perusahaan di BEI
Periode 2014-2016 (%)

Gambar 1.2 menunjukkan profitabilitas perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 yaitu sebesar 10%, dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 8%, serta mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016 yaitu sebesar 9%. Dengan demikian, bagi investor akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas. Hal ini menandakan apabila profitabilitas meningkat maka dividen yang dibagikan juga meningkat (Sartono, 2010:122). Namun, grafik dividen pada tahun 2016

mengalami penurunan sedangkan grafik profitabilitas pada tahun 2016 mengalami peningkatan.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2014:69). Menurut Riyanto (2011:267), rasio likuiditas adalah salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan dalam menetapkan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Rasio ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai pengukurannya, semakin besar tingkat rasio maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan tingkat likuiditas yang baik maka kemampuan untuk membayar dividen juga baik. Likuiditas yang ditunjukkan dengan *current ratio* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan yang disajikan dalam Gambar 1.3 berikut ini:

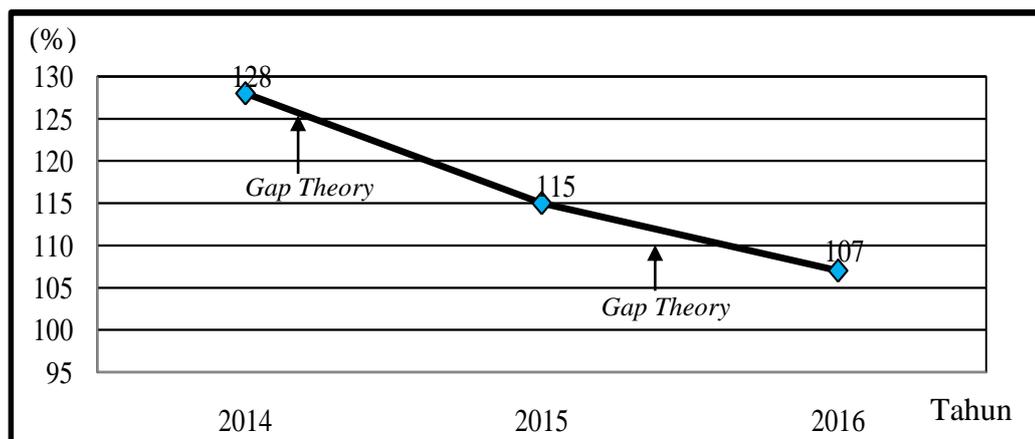


Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

Gambar 1.3
Rata-Rata *Current Ratio* Perusahaan di BEI
Periode 2014-2016 (%)

Gambar 1.3 menunjukkan likuiditas perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 rata-rata likuiditas perusahaan adalah sebesar 237%, tahun 2015 sebesar 209%, serta pada tahun 2016 sebesar 183%. Jika tingkat likuiditas perusahaan menurun maka dividen yang diberikan kepada para pemegang saham juga menurun. Grafik likuiditas tersebut sesuai dengan grafik dividen yang menunjukkan penurunan disetiap tahunnya.

Faktor lain yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam menetapkan besarnya membayar dividen adalah tingkat rasio *leverage* yaitu seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Fahmi, 2014:75). Rasio *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan modal sendiri. Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan akan memberikan beban perusahaan dalam menanggung pembayaran bunga dan pokok pinjaman, sehingga semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kecil dividen yang dibagikan perusahaan terhadap pemegang saham karena lebih mengutamakan membayar kewajiban daripada pembagian dividen (Sartono, 2014:66). *Leverage* yang ditunjukkan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan yang disajikan dalam Gambar 1.4 berikut ini:



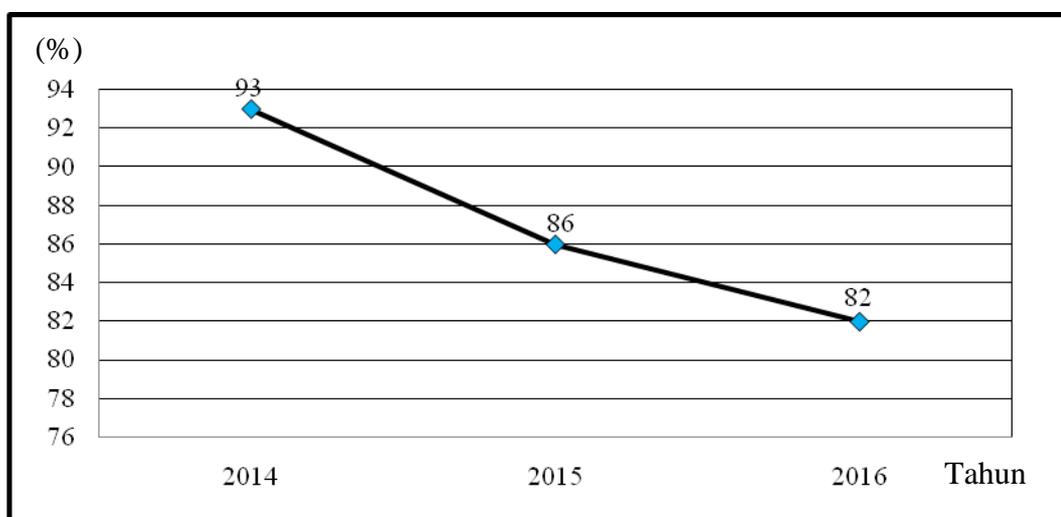
Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

Gambar 1.4
Rata-Rata Debt to Equity Ratio Perusahaan di BEI
Periode 2014-2016 (%)

Gambar 1.4 menunjukkan *leverage* perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 mengalami penurunan setiap tahun. Rata-rata *leverage* yang ditunjukkan dengan *debt to equity ratio*, pada tahun 2014 sebesar 128%, di tahun 2015 yaitu sebesar 115%, dan pada tahun 2016 sebesar 107%. Hal ini menandakan apabila *leverage* perusahaan menurun maka dividen yang dibagikan kepada investor semakin tinggi, dan sebaliknya (Horne dan Wachowicz, 2013:213). Namun, grafik dividen menunjukkan penurunan disetiap tahunnya meskipun tingkat *leverage* perusahaan mengalami penurunan.

Selain rasio likuiditas dan *leverage*, rasio aktivitas juga merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2012:172). Pengukuran rasio ini menggunakan *total asset turnover* atau biasa disebut dengan perputaran aset yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva yang dimiliki (Prastowo,

2011:94). Sehingga, penggunaan aktiva yang efektif dalam menghasilkan penjualan juga berdampak dalam memperoleh laba, maka ketika laba yang diperoleh perusahaan tinggi akan berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Rasio aktivitas yang ditunjukkan dengan *total asset turnover* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan yang disajikan dalam Gambar 1.5 berikut ini:

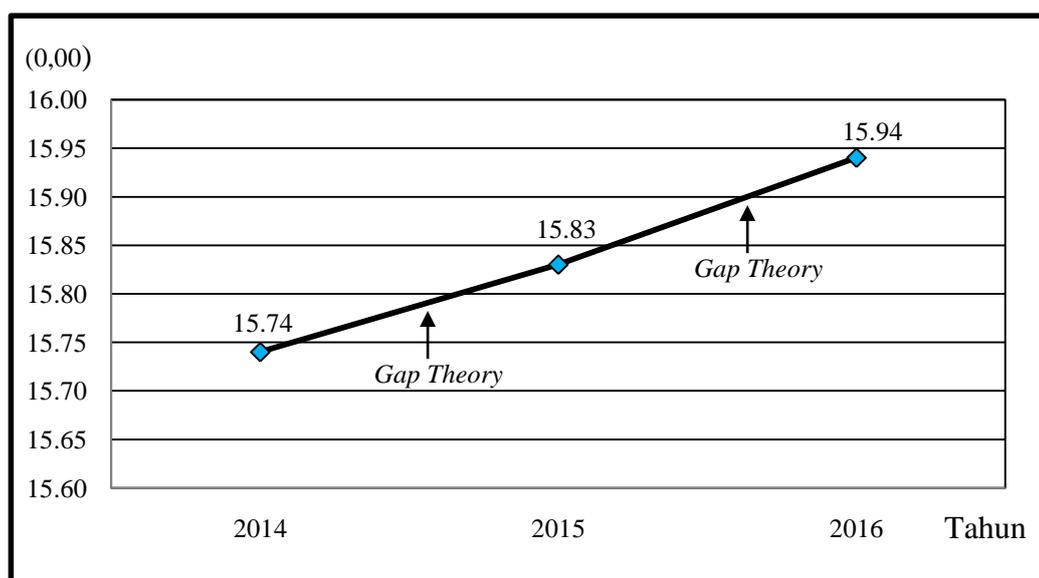


Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

Gambar 1.5
Rata-Rata Total Asset Turnover Perusahaan di BEI
Periode 2014-2016 (%)

Gambar 1.5 menunjukkan rata-rata rasio aktivitas yang ditunjukkan dengan *total asset turnover* atau perputaran aset perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 rata-rata *total asset turnover* sebesar 93%, tahun 2015 sebesar 86%, dan tahun 2016 adalah sebesar 82%. Hal ini menunjukkan jika perputaran aset menurun akan berdampak pada kecilnya pembayaran dividen oleh perusahaan terhadap pemegang saham. Grafik *total asset turnover* tersebut sesuai dengan grafik dividen yang menunjukkan penurunan disetiap tahunnya.

Perusahaan yang besar akan lebih mudah dalam memasuki pasar. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat berdasarkan total penjualan, total aset, dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2012:299). Penelitian ini menggunakan total aset sebagai alat ukur besar kecilnya perusahaan. Semakin maksimal aktiva yang dimiliki perusahaan maka laba yang dihasilkan juga maksimal sehingga berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham. Total aset pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan yang disajikan dalam Gambar 1.6 berikut ini:



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2018

Gambar 1.6
Rata-Rata Total Aset Perusahaan di BEI
Periode 2014-2016

Gambar 1.6 menunjukkan ukuran perusahaan yang dilihat dari rata-rata total aset perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 rata-rata total aset sebesar 15.74, tahun 2015 sebesar 15.83, dan tahun 2016 adalah sebesar 15.94. Dengan aset yang besar, perusahaan akan mampu membagikan dividen dengan nilai yang tinggi kepada

investor (Sartono, 2009:292). Akan tetapi, grafik dividen pada tahun 2014-2016 menunjukkan hal sebaliknya yaitu mengalami penurunan.

Berdasarkan konsep teori dan fenomena, maka judul penelitian yaitu “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Dividend Payout Ratio* melalui *Return On Asset* pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
2. Apakah *Debt to Equity* (DER) berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
4. Apakah *firm size* berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
5. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?

6. Apakah *Debt to Equity* (DER) berpengaruh langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
7. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
8. Apakah *firm size* berpengaruh langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
9. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
10. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh tidak langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
11. Apakah *Debt to Equity* (DER) berpengaruh tidak langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
12. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh tidak langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?
13. Apakah *firm size* berpengaruh tidak langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* secara langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

8. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* secara langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
9. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
10. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara tidak langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
11. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity* (DER) secara tidak langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
12. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) secara tidak langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.
13. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* secara tidak langsung terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian, maka dapat diketahui bahwa manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai pengaruh rasio keuangan

terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) melalui *Return on Asset* (ROA). Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pembanding bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi praktisi, yaitu bagi investor penelitian ini mampu memberikan informasi serta bahan pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal dan bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan informasi untuk masing-masing perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen yang baik serta untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR) perusahaan khususnya perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).